

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SMK BAKTI NUSANTARA 666

Tita Rosita
IKIP Siliwangi

titarosita794@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui diagnosa kesulitan belajar siswa SMK Bakti Nusantara 666. Latar belakang dilakukan penelitian ini yaitu adanya keberagaman siswa dalam memahami setiap pelajaran yang disampaikan gurunya; nilai yang diperoleh ada yang selalu bagus, akan tetapi ada juga ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga nilai belajarnya tidak optimal. Sehingga perlunya diadakan diagnosis belajar untuk optimalisasi proses belajarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisa kasus berdasarkan penelitian ini yaitu adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa, dan untuk menghadapi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling lebih intensif dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar.

Kata Kunci: Diagnosis, Kesulitan Belajar.

Abstrack

The purpose of this study was to determine the diagnosis of learning difficulties for students of SMK Bakti Nusantara 666. The background of this research was the diversity of students in understanding each lesson delivered by their teacher; there are always good grades, but there are also students who have difficulty in learning so that the learning value is not optimal. So the need for a diagnostic learning is held to optimize the learning process. The method used in this study is a qualitative method with the type of descriptive research that is case study. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the case analysis based on this study are the differences in abilities, intelligence, talents, interests and environmental backgrounds of each student, and to face the learning difficulties faced by students, subject teachers and Guidance and Counseling teachers should be more intensive in dealing with students with difficulty learning.

Keywords: *Diagnosis, Learning Difficulties.*

PENDAHULUAN

Kajian pendidikan selalu mengalami dinamika kontekstual seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Diantara elemen dasar terlaksananya pendidikan, kurikulum menjadi salah satu elemen yang juga mengalami perubahan. Sedangkan setiap kurikulum akan selalu menampilkan kecenderungan tertentu baik dalam substansi maupun paradigma yang diusung oleh masing-masing kurikulum yang akan diberlakukan. Begitu juga beberapa kurikulum yang pernah diberlakukan di Indonesia yang memiliki tekanan tertentu dilihat dari prespektif teori pembelajaran yang dipakai dan dalam proses pencapaian program kurikulum tersebut, terdapat kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa

Tohirin (2007, hlm. 111) mengungkapkan bahwa siswa di sekolah akan mengalami permasalahan, salah satunya yaitu masalah dalam belajar. Siswa yang mengalami masalah dalam belajar akan mengalami kesulitan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah yang semestinya. Konsep kesulitan belajar mempunyai suatu istilah yang sangat luas dan mendalam, diantaranya yaitu *learning disorder*, *learning disabilities*, *learning disfunction*, *underachiever*, dan *slow learners*. Rumini dkk (1993) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana kompleksitas kesulitan belajar siswa, maka diperlukan diagnosis. Proses diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan kesulitan belajar siswa dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.

Burton (1952, hlm. 622-624) mengidentifikasikan seseorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang siswa menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Oleh karena itu, Burton mendefinisikan kegagalan belajar, sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).

2. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat).
3. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugastugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (his organismic pattern) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*).
4. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Adapun prosedur dan teknik diagnosis kesulitan belajar, dapat ditempuh dengan melaksanakan langkah-langkah, sebagai berikut: 1). Identifikasi masalah, 2). Identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar, 3). Prognosis/Perkiraan kemungkinan bantuan, 4). *Referral*, dimaksudkan untuk menyusun rencana atau alternatif bantuan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin mengidentifikasi kesulitan belajar siswa SMK Bakti Nusantara 666 untuk mengetahui diagnosa hambatan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2003) bahwa dalam studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut serta secara mendalam.

Metode pengumpulan data utama yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan peninjauan berbagai dokumen yang relevan. Metode penelitian kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif. Induktif disini maksudnya penulis tidak hanya membatasi penelitian pada upaya menerima dan menolak dugaan melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi itu menampilkan diritasi

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa. Subjek yang memiliki kesulitan belajar yang akan didiagnosa dalam penelitian ini yaitu dua siswa yang

berinisial “E” (perempuan) dan berinisial “A” (laki-laki) kelas XII jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Bakti Nusantara 666 dengan nilai akademik yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap dua siswa kelas XII jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Bakti Nusantara 666 diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Profil siswa berinisial “E”

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan data dokumen dari rapot yang diperoleh dari wali kelas bahwa “E” memiliki kebiasaan sering tidur di kelas pada saat belajar dan nilai rapotnya sangat rendah hampir di semua mata pelajaran. “E” juga memiliki motivasi sekolah yang rendah, berdasarkan data dari kesiswaan bahwa dia hampir setiap hari terlambat datang ke sekolah.

Setelah diperoleh data di atas, wawancara dilakukan oleh peneliti pada siswa tersebut. Hasil wawancara diperoleh bahwa faktor penyebab nilai rapotnya yang sangat rendah karena “E” tidak memiliki tujuan belajar. Cita-cita masa depan dia jadi menari, sehingga bagi “E” menari tidak pake rumus matematika yang rumit dan berbagai teori yang rumit seperti pelajaran-pelajaran yang lainnya. “E” memiliki persepsi yang berbeda dalam belajar di sekolah, bahkan merasa sangat malas belajar sampai mengantuk di kelas dan terlambat masuk sekolah karena dia juga sering latihan menari sampai malam untuk penampilannya di beberapa acara (misal, di acara dipernikahan). Orientasinya sudah berbeda dengan teman-teman sekelasnya, karena baginya setelah dia tampil menari diberbagai acara akan mendapatkan uang.

Berdasarkan inti masalah dan faktor penyebab “E” mengalami kesulitan belajar yaitu dikarenakan adanya persepsi yang keliru terhadap tujuan belajar. Dia hanya perlu diarahkan dan dibimbing untuk memahami orientasi karir bukannya hanya terkait dengan hobi menarinya yang sukses dengan menghasilkan uang, namun juga harus seimbang dengan kedisiplinan dan *respect* terhadap ilmu dalam setiap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya di sekolah.

2. Profil siswa berinisial “A”

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan data dokumen dari rapot yang diperoleh dari wali kelas bahwa “A” anak yang rajin, *respect* ketika belajar di kelas dan tidak pernah terlambat datang ke sekolah, namun nilai rapotnya sangat rendah, Bahkan dari laporan guru mata pelajaran matematika bahwa “A” belum mampu mengerjakan persoalan matematika dasar (tambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sederhana).

Setelah diperoleh data di atas, dilakukan wawancara terkait dengan kesulitan belajar “A” terutama pada mata pelajaran matematika. Beberapa persolan matematika dasar diminta peneliti untuk di kerjakan oleh “A” dalam bentuk lisan. Soal yang diminta salah satunya yaitu “berapa hasil 7 ditambah 5” dan “A” mengerjakannya dengan cara menghitung jumlah jari tangannya. Hal ini memberikan kesan bahwa dia masih dalam tahap mengerjakan secara konkrit seperti anak usia Sekolah Dasar, padahal dia sudah kelas XII SMK yang seharusnya menghitung dengan proses abstrak pada soal tersebut. Adapaun proses hitungan pembagian, pengurangan dan perkalian bahkan “A” perlu waktu lama dalam menyelesaikan walaupun soalnya cukup sederhana (angka satuan).

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap “A” diperoleh hasil bahwa kesulitan belajar yang dialaminya disebabkan adanya hambatan dalam pemrosesan kognitif dari internalnya. Sehingga “A” perlu di *referral* kasusnya pada psikolog untuk memastikan diagnosa yang tepat terhadap kesulitan belajarnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi kesulitan belajar pada kasus “E” bahwa faktor penyebab mengalami kesulitan belajar yaitu motivasi belajar yang rendah dalam dirinya (intrinsik). Motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Menurut Hamzah B. Uno (2012) motivasi belajar karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Adapun faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

Menurut Sardiman A.M (2011) ada tiga fungsi motivasi, diantaranya yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Adapun kasus pada siswa yang berinisial “A”, faktor kesulitan belajar cenderung karena terdapat kegagalan dalam penyelesaian tugas-tugas mata pelajaran matematika dasar dan beberapa tugas lainnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Burton (1952) mengidentifikasi seseorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Oleh karena itu, Burton mendefinisikan kegagalan belajar, sebagai berikut:

- 1) Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).
- 2) Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat), ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut.
- 3) Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*).
- 4) Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisiti*) bagi

kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dengan demikian dari empat pengertian kesulitan belajar atau kegagalan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa berinisial “A” dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar terutama pada mata pelajaran matematika, karena dia tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dan dalam batas-batas tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa diagnosis kesulitan belajar dari kedua siswa berinisial “E” dan “A” memiliki faktor penyebab yang berbeda, sehingga dalam proses penanganannya juga memiliki intervensi berbeda. Siswa berinisial “E” hanya perlu mendapat bimbingan dan konseling untuk mengarahkan motivasi belajarnya, sedangkan untuk siswa berinisial “A” perlu adanya *referral* kasus ke Psikolog supaya diperoleh data faktual terkait kondisi intelegensinya dan bakatnya sehingga proses belajar bisa optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

REFERENSI

- Burton H. W. (1952). *The Guidance of Learning Activities*. N.Y. Appleton Century Craffts. Inc.
- Dimiyati & Mudjiono.(1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud. Jakarta.
- Prayitno. (1995). *Materi Layanan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Rumini, dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UPP IKIP
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsimi, A. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Uno, H.B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara